

## **Efek Sosiologis Keberadaan Pondok Pesantren Lirboyo Terhadap Masyarakat Kelurahan Lirboyo: Analisis Perspektif Teori Tipologi Masyarakat Dari Clifford Geertz**

**Khairul Mufid**

*Pascasarjana Institut Agama Islam Tribakti Kediri*  
*moevidisme@gmail.com*

### **Abstract**

Islamic boarding school is an educational institution that is loaded with social transformation. Islamic boarding schools in Indonesia which are the oldest educational institutions are very many, including PP. Lirboyo. When talking about PP Lirboyo, then at least it can have a sociological effect on the surrounding community in this case the residents of Lirboyo Village. This research is rooted in the writer's intellectual humor in terms of the extent of PP. Lirboyo in transforming the surrounding community. Lest PP. Lirboyo has no impact on the local residents. By using this type of qualitative research through the Descriptive-Qualitative approach, the researcher aims to identify a problem raised in the study, as well as produce descriptive data in the form of words, oral or written about the discussion about how the sociological effect felt by the Lirboyo Village community in the presence of PP Lirboyo and how to Analyze the Theory of Typology of Communities from Clifford Geertz on the people of Lirboyo Village, Mojoroto District, Kediri City. Clifford Geertz's theory, focuses on the discussion of the division of Javanese society which is divided into three typologies. Namely Abangan, Santri and Priyai. With this theory, if you can read the Lirboyo Village community through Clifford Geertz's view.

**Keywords:** *Sociological Effects, Islamic Boarding Schools, Clifford Geertz View*

### **Abstrak**

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sarat dengan transformasi sosial. Pondok Pesantren di Indonesia yang merupakan lembaga pendidikan tertua sangatlah banyak, termasuk PP. Lirboyo. Ketika berbicara PP Lirboyo, maka paling tidak bisa berefek secara sosiologis kepada masyarakat sekitar dalam hal ini warga Kelurahan Lirboyo. Penelitian ini bermuara dari kegelisahan intelektual penulis dalam hal sejauh mana PP. Lirboyo dalam mentransformasi masyarakat sekitar. Jangan-jangan PP. Lirboyo tidak mempunyai dampak terhadap warga sekitar. Dengan menggunakan Jenis penelitian kualitatif melalui pendekatan Deskriptif-Kualitatif, peneliti bertujuan untuk mengidentifikasi suatu masalah yang diangkat dalam penelitian, sekaligus menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, lisan atau tulisan mengenai pembahasan tentang bagaimana efek sosiologis yang dirasakan masyarakat Kelurahan Lirboyo dengan adanya PP

Lirboyo dan bagaimana Analisis Teori Tipologi Masyarakat dari Clifford Geertz terhadap masyarakat Kelurahan Lirboyo Kecamatan Majoroto Kota Kediri. Teori Clifford Geertz ini, fokus pada pembahasan pembagian masyarakat jawa yang terbagi dalam tiga tipologi. Yakni Abangan, Santri dan Priyai. Dengan adanya teori ini, sekiranya bisa membaca masyarakat Kelurahan Lirboyo melalui pandangan Clifford Geertz.

### **Kata Kunci:** *Efek Sosiologis, Pondok Pesantren, Clifford Geertz*

#### **Pendahuluan**

Dalam dunia pendidikan tentu sangat erat kaitannya dengan kehidupan sosial. Karena mau tidak mau harus bersentuhan dengan masyarakat umum di sekitarnya. Terlebih di dalam pendidikan terdapat manusia sebagai pendidik dan yang dididik. Manusia secara kodrati ditakdirkan sebagai mahluk individu yang memiliki hak untuk menerima pendidikan dan juga sekaligus sebagai mahluk sosial. Tentu, pendidikan tidak bisa lepas dari persoalan bagaimana pendidikan itu berdampak natau berefek terhadap kegiatan sosial.

Menurut Sawono, efek atau dampak sosial dapat dimaksudkan sebagai hasil dari suatu interaksi antara perwujudan kebudayaan dalam bentuk tindakan-tindakan yang dimunculkan oleh pelaku sebagai anggota masyarakat. perwujudan tindakan sebagai hasil pemahaman tersebut bisa berbeda antara satu dengan yang lain dan bisa menimbulkan perbedaan hasil.<sup>1</sup>

Dalam hal ini, peneliti akan membuat sebuah rancangan menuju

proses pengambilan sari dari pendidikan yang basisnya adalah Pondok Pesantren (PP). Dalam hal ini adalah PP Lirboyo yang terletak di Kelurahan Lirboyo, Kecamatan Majoroto, Kota Kediri. Lembaga ini sudah lama berdiri, akan tetapi belum ada yang meneliti lebih mendalam tentang dampak sosial dari keberadaanya.

Lembaga pendidikan pesantren merupakan pilar utama pendidikan agama yang timbul dan berkembang dari masyarakat, yang eksistensinya langsung dirasakan oleh masyarakat itu sendiri. Surut berkembangnya pendidikan di Negeri ini tidak dapat dipisahkan dari peran pesantren sebagai pusat perubahan sosial masyarakat. Oleh karena itu pendidikan pesantren akan tetap *survive* sampai kapanpun selama mayarakat Indonesia tidak melupakan sejarah perjuangan bangsa dalam melepaskan belenggu pada Negerinya dari himpitan pembodohan kaum penjajah.<sup>2</sup>

Pesantren dalam pandangan seorang antropolog Amerika terkemuka, Clifford Geertz sebagaimana dikutip Dr. Manfred Ziemek bahwa ia melukiskan

---

<sup>1</sup> Sawono, S.W. *Teori-teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: Raja Grasindo Persada, 2003), h. 15.

<sup>2</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 2003). 95.

unsur-unsur terpenting dan suasana Pesantren sebagai : Suatu kompleks asrama siswa dikelilingi tembok yang berpusat pada suatu masjid, biasanya pada sebuah lapangan berhutan di ujung desa. Ada seorang guru agama, biasanya disebut kyai, dan sejumlah siswa pria muda, kebanyakan bujangan para Santri yang mengaji Al Quran, melakukan latihan-latihan mistik dan tampaknya pada umumnya meneruskan tradisi India yang terdapat sebelumnya dengan hanya sedikit perubahan dan aksen bahasa Arab yang tidak sangat seksama tampaknya suasana jauh lebih mengingatkan kepada India atau Persia ketimbang Arab atau Afrika Utara.<sup>3</sup>

Abdurrahman Wahid, menyebut pesantren sebagai *subkultur*. Karena pesantren memiliki tiga elemen utama yang layak untuk menjadikannya sebagai sebuah subkultur. Yaitu: (1) pola kepemimpinan pesantren yang mandiri dan tidak terkooptasi oleh negara, (2) kitab-kitab rujukan umum yang selalu digunakan yang diambil dari berbagai abad, (dalam terminologi pesantren dikenal dengan kitab klasik atau kitab kuning) dan (3) sistem nilai (*value system*) yang dianut.<sup>4</sup> Lembaga ini tumbuh dan berkembang dari dan untuk masyarakat dengan memposisikan dirinya sebagai bagian dari masyarakat dalam pengertiannya yang transformatif. Dalam konteks ini, pendidikan pesantren pada

dasarnya merupakan pendidikan yang sarat dengan nuansa transformasi sosial. Pesantren berikhtiar meletakkan visi dan kiprahnya dalam kerangka pengabdian sosial yang pada mulanya ditekankan kepada pembentukan moral keagamaan dan kemudian dikembangkan menjadi rintisan-rintisan pengembangan yang lebih sistematis dan terpadu.<sup>5</sup> Paling utama dalam objek ini tentunya adalah masyarakat.

Representasi paling mayoritas masyarakat di Indonesia dalam mengupas tuntas efek pendidikan terhadap Masyarakat adalah masyarakat Jawa. Clifford Geertz membagi masyarakat Jawa dalam 3 tipe kategori/varian, yaitu Abangan, Santri dan priyayi. Hal inilah salah satu tema besar dalam penelitian ini. Dalam konteks inilah, peneliti merasa penting menjadikan pandangan Clifford Geertz untuk melihat efek sosial keberadaan PP Lirboyo terhadap masyarakat sekitar.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif dengan melalui pendekatan tipologi masyarakat abangan santri versi Clifford Geertz. Penelitian ini kurang berfokus pada penafsiran dari peneliti, namun lebih berfokus pada deskripsi tentang pengalaman dari para partisipannya. Inilah yang menjadikan penelitian ini sangat menarik. Di samping

<sup>3</sup> Manfred Ziemek, *Pengembangan Dalam Perubahan Sosial*: (Jakarta: P3M terj. Butchu B.Soendjodjo, 1999)h. 101.

<sup>4</sup> Abdurrahman Wahid, "Principles Of Pesantren Education" : Manfred Oopen. The Impact of

Pesantren in Education Community Development in Indonesia, (Jakarta: P3M,1987), h. 6-7.

<sup>5</sup> Abd A'la, *Pembaruan Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren,2006),h.3

itu, penelitian ini berfokus pada sebuah konsep yang disebut *epoché* (pengurungan) yang para penelitiannya menyingkirkan pengalaman mereka, sejauh mungkin untuk memperoleh perspektif yang segar (baru) terhadap fenomena yang tengah dipelajari.

Alasan akademik penelitian ini, berasal dari fakta yang nampak di sekitar PP Lirboyo. Yaitu berupa tingkah laku masyarakat dalam hal keagamaan. Keberadaan PP Lirboyo yang seharusnya bisa merubah dan megajak dan mentransformasi masyarakat sekitar agar beragama secara utuh, ternyata tidak terealisasi sepenuhnya. Masih ditemukan prilaku-prilaku penyimpangan yang bersebrangan dengan nilai dan tujuan Pondok Pesantren. Ini nampak jelas ketika mengamati di sekitar PP Lirboyo, masih terbiasanya Masyarakat untuk mengumbar *aurat* secara terang-terangan. padahal setiap waktu selalu bersenggolan dengan santri. Contoh yang kedua adalah kasus sindikat pencurian motor yang dilakukan oleh pencuri yang statusnya masih pelajar dan berdomisili di Kelurahan Lirboyo.

## Hasil dan Pembahasan

### *Esensi Efek Sosiologis dan Hubungannya dengan Masyarakat*

Efek menurut kamus ilmiah populer adalah pengaruh; yang ditimbulkan oleh sebab atau perbuatan; akibat; dampak; jenis surat berharga. Persamaan kata atau sinonim dari kata efek adalah dampak. Dampak menurut referensi yang sama adalah pengaruh yang kuat yang menimbulkan akibat. Jadi dapat peneliti ambil subtansinya, efek merupakan akibat yang timbul antara pergesekan atau persentuhan elemen satu dengan elemen yang lainnya.

Efek tentu erat kaitannya dengan sosiologi. Menurut Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi menyatakan bahwa sosiologi atau ilmu masyarakat ialah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial, termasuk perubahan-perubahan sosial.<sup>6</sup> Untuk selanjutnya, yaitu sosiologis. Sosiologis menurut kamus ilmiah populer adalah tinjauan secara atau menurut sosiologi.<sup>7</sup>

Efek atau dampak sosiologis dapat dimaksudkan sebagai hasil dari suatu interaksi antara perwujudan kebudayaan dalam bentuk tindakan-tindakan yang dimunculkan oleh pelaku sebagai anggota masyarakat. perwujudan tindakan sebagai hasil pemahaman tersebut bisa berbeda antara satu dengan yang lain dan bisa menimbulkan perbedaan hasil.<sup>8</sup>

Sosial tidak bisa lepas dari masyarakat. Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling “bergaul”, atau dengan istilah ilmiah,

<sup>6</sup> Mahmud,, *Sosiologi Pendidikan*, (Bandung:Pustaka Setia, 2012), h. 12.

<sup>7</sup> Tim Prima Pena, *Kamus Ilmiah Populer*, (Jakarta: Rineka Cipta,2009) h. 444.

<sup>8</sup> Sawono, S.W. *Teori-teori Psikologi Sosial*, (Bandung:Pustaka Setia, 2012), h. 15.

saling “berinteraksi”. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana melalui apa warga-warganya dapat saling berinteraksi. Suatu Negara modern misalnya, merupakan kesatuan manusia dengan berbagai macam prasarana, yang memungkinkan para warganya untuk berinteraksi secara intensif, dan dengan frekuensi yang tinggi.<sup>9</sup>

### *Pondok Pesantren Lirboyo dan Masyarakat Kelurahan Lirboyo*

Banyak ilmuwan yang mengungkapkan apa itu definisi pondok pesantren. Bagi penulis pondok pesantren dapat diartikan:

فُونِدُوكْ فَسَانِتُرِينْ هُوَ مَكَانٌ يَجْتَمِعُ فِيهِ كِيَاهِيْ مَعَ سَنْتِرِيَهُ وَكَانَ كِيَاهِيْ أَوْ مَنْ قَامَ مَقَامَهُ يَأْدِبُ عَلَيْهِ إِلَى الْأَدَبِ الصَّالِحِ وَ يَعْلَمُ فِيهِ الْعِلْمَ الْدِينِ حُصُوصًا وَ سَنْتِرِيَهُ يَتَأَدَّبُ وَ يَتَعَلَّمُ عَلَيْهِ

Artinya: “Pondok Pesantren adalah tempat berukumpulnya Kiai serta santrinya. Kiai atau yg sepadan dengannya sebagai orang yang menuntun etika santri menuju etika yang baik dan sebagai pengajar ilmu agama pada khususnya. sedangkan santri sebagai orang yang menyerap adab dan belajar ilmu kepada Kiai Tersebut”.

Pondok Pesantren dalam hal ini adalah PP. Lirboyo. Lokasi Pesantren Lirboyo yang ditemukan pertama dari jalan masuk adalah pesantren HM Al-Mahrusiyah yang terletak di kanan dan kiri jalan. Dibelakang Al-Mahrusiyah ada Ponpes Al-Baqoroh dan 20 m ke barat setelah Al-Mahrusiyah dengan diselai

rumah penduduk terdapat Pesantren HM Antara di kiri jalan, dan sekitar 40 m berikutnya terdapat pesantren HMC, HMQ di sebelah kanan jalan. Setelah melewati area pemakaman yang jaraknya sekitar 40 m terdapat Pesantren Putri Hidayatul Mubtadi'at disebelah kanan jalan dan Pesantren HY disebelah kiri jalan.<sup>10</sup> Dan untuk sekarang bertambahnya HMS kiri jalan, depannya Pondok Putri HMQ. Baratnya mubtadi'at ada Pesantren Hidayatul Mubtadi'in (Induk), samping kirinya ada Ponpes Tahfidzul Quran, Baratnya lagi ada Ponpes Terpadu Ar-Risalah, dan di Selatannya ada Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Quran (P3TQ) dan terakhir di sebelah timurnya P3TQ ada Ponpes Darussalam (DS).

PP. Lirboyo berlokasi di Kelurahan Lirboyo, Kec. Mojoroto. Kota Kediri. Kelurahan Lirboyo adalah sebuah kelurahan di wilayah Kecamatan Mojoroto, Kota Kediri, Provinsi Jawa Timur. Kelurahan yang dipimpin oleh Bpk. Drs. Nanang Wahyono ini, berdasarkan data yang peneliti himpun penduduknya secara keseluruhan berjumlah 7.486 warga. Dengan perincian 4870 warga laki-laki dan 2616 warga Perempuan.<sup>11</sup>

Visi dari Kelurahan ini adalah menata Kelurahan Kediri lebih sejahtera, berkeadilan, berdaya aing, berakhlaq dan tanpa korupsi. Untuk misinya, pertama

<sup>9</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. (Jakarta: Rineka Cipta,2009), h. 144

<sup>10</sup> Ali Anwar, *Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo*, (Kediri:Institut Agama Islam Tribakti,2010) h. 58.

<sup>11</sup> Arsip Kelurahan lirboyo, *Data Profil Kelurahan Lirboyo, Tingkat Perkembangan Desa Dan Kelurahan*. Bulan Mei Tahun 2017, h. 1.

adalah, mewujudkan pemerintahan yang bersih, transpaan, akuntabel, efektif dan efisien dengan memperluas partisipasi publik dalam pembangunan. Kedua, mewujudkan Kelurahan Lirboyo yang indah nyaman dan ramah lingkungan. Ketiga, mewujudkan masyarakat yang agamis, bermoral, sejahtera, berbudaya dan sebagai pusat pendidikan. Dan keempat adalah memperkuat ekonomi kerakyatan menuju terwujudnya Kelurahan Lirboyo sebagai pusat perdagangan, jasa, wisata, dan industri kreatif.

Di Kelurahan inilah, terdapat lembaga pendidikan yang besar, menusantara dan menghasilkan alumnus terkemuka seperti KH. Maimun Zubair, KH. Mushtofa Bisri, Prof. Dr. KH. Said Aqil Sirad MA. Namanya yaitu Pondok Pesantren Lirboyo. Jadi, nama Pondok Lirboyo diambil dari nama kelurahannya sendiri pada saat itu.

Dalam penelitian ini peneliti akan mencoba menjelaskan dan menguraikan tentang efek sosiologis dalam masyarakat berupa persentuhan antar Pondok Pesantren Lirboyo dengan Masyarakat Kelurahan Lirboyo, yang selanjutnya akan menimbulkan efek terhadap perilaku Masyarakat Kelurahan Lirboyo, kemandian hal-hal yang dirasakan dalam kehidupan bermasyarakat akibat adanya PP. Lirboyo.

### *Tipologi Masyarakat Abangan Santri dan Priyayi dari Clifford Geertz*

Nama lengkapnya adalah Clifford James Geertz (San Francisco, 23 Agustus 1926–Philadelphia, 30 Oktober 2006) adalah seorang ahli antropologi asal Amerika Serikat. Ia paling dikenal melalui penelitian-penelitiannya mengenai Indonesia dan Maroko dalam bidang seperti agama (khususnya Islam), perkembangan ekonomi, struktur politik tradisional, serta kehidupan desa dan keluarga. Terkait kebudayaan Jawa, ia memopulerkan istilah priyayi saat melakukan penelitian tentang masyarakat Jawa pada tahun 1960-an, dan mengelompokkan masyarakat Jawa ke dalam tiga golongan: priyayi, santri dan abangan.<sup>12</sup>

*Pertama* adalah kaum Abangan. Abangan merupakan bentuk pertama dari tiga tipologi yang ditemukan oleh Geertz. Pada tipologi ini, menurutnya masyarakat paling tidak, memiliki kecendrungan dan kebiasaan untuk melakukan ritual-ritual yang begitu khas yakni *slametan*. Slametan dalam hal ini begitu berfariatif seperti slametan dalam rangka kelahiran, khitanan, perkawinan, kematian, slametan menurut penanggalan, slametan Desa, dan slametan selingan. Selain slametan kaum abangan juga sangat kental dalam mempercayai makhluk halus, pengobatan kepada dukun, sihir dan magi.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Clifford Geertz, *The Region of Java*. (Amerika Serikat :The Free Press,1964);, h. 4.

<sup>13</sup> Clifford Geertz, *Agama Jawa, Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*. (Depok:

Terj. Aswab Mahasin dan Bur Rasuanto, Komunitas Bambu,2013) h. 3-4.

Walhasil, varian abangan merupakan varian masyarakat yang cendrung animistik pada umumnya. Dengan Slametan sebagai pusat acara dan makhluk halus sebagai kepercayaan dan patokan. Dan varian ini diasosiasikan pada masyarakat yang tinggal di pedesaan juga kemistikannya lebih dominan dari pada melaksanakan ajaran keislaman secara komprehensif.

*Kedua* adalah kaum Santri. Deskripsi yang terperinci tentang varian agama *santri* yang diberikan oleh Dr. Geertz, dapat diringkaskan sebagai berikut: ia dimanifestasikan dalam pelaksanaan yang cermat dan teratur dari ritual-ritual pokok ajaran islam, seperti kewajiban sholat lima kali sehari, Shalat Jum'at di masjid berpuasa selama buan ramadhan dan menunaikan ibadah haji ke mekkah. Ia juga dimanifestasikan dalam satu kompleks organisasi-organisasi sosial, amal dan politik, seperti Muhammadiyah, masyumi dan NU.<sup>14</sup>

Dan *Ketiga* adalah kaum Priyayi. Geertz sangat panjang menjelaskan tentang Priyayi dari hal ciri-cirinya. Dapat penulis ambil dari bukunya, Priyayi bercirikan kesadaran akan pangkat, gaya hidup, bahasa sedemikian rupa, hanya bergaul dengan kalangan elit, keturunan darah biru, bermistik yang indah, memiliki aturan ketat yang disebut etiket dan berseni "alus", khusus untuk kalangan *Priyayi*.

### *Efek Sosiologis yang Dirasakan Masyarakat Kelurahan Lirboyo Dengan Adanya PP Lirboyo.*

Pada rumusan ini, ada beberapa poin yang perlu dibahas. *Pertama* tentang yang dirasakan dan dialami masyarakat Lirboyo dengan adanya PP Lirboyo. *Kedua*, adalah Kualitas prilaku keagamaan yang dikerjakan oleh masyarakat Lirboyo. *Ketiga* adalah wujud kegiatan PP Lirboyo dalam rangka meningkatkan terus menerus kualitas cara beragama masyarakat Kelurahan Lirboyo, *Keempat*, kalau misalkan ada kegiatan seperti tersebut, sebatas mana keberhasilannya. Sudah berhasil atau masih belum. *Kelima*, dengan leburnya PP Lirboyo dan masyarakat Kelurahan Lirboyo, apakah penyimpangan agama dan sosial masih marak ditemukan. Karena biasanya Masyarakat yang dekat dengan Pondok Pesantren, merasa tidak enak kalau melakukan penyimpangan-penyimpangan yang tidak sesuai dengan aturan. Yang *keenam*, ini juga sangat penting untuk mengetahui pola dan kualitas interaksi antar sesama. Ini berupa kedekaan para Kiai dan para ustazd kepada masyarakat. Selanjutnya, juga tidak kalah pentingnya adalah yang *ketujuh*, yakni apakah para pelajar yang domisili di Kelurahan Lirboyo mengenyam pendidikan di Lirboyo. Pertanyaan ini untuk menjawab masih sesuaikan kebutuhan pelajar yang diinginkan Masyarakat dengan fakta

---

<sup>14</sup> Harsja W. Bachtiar, *The Religion Of Java: Sebuah Komentar*, (Depok: Komunitas Bambu, 2013), h. 589.

pendidikan PP Lirboyo saat ini. Dan terakhir (*kedelapan*) tentang bagaimana masyarakat Kelurahan Lirboyo pandangannya tentang berpolitik ketika ada pemilihan umum. Apakah terpengaruh dengan fatwa-fatwa yang dikeluarkan oleh PP. Lirboyo atau tidak berpengaruh sama sekali. Dengan sekian konsep pertanyaan yang perlu dijawab oleh informan-informan. Semoga bisa menjawab kegelihan intelektual yang dirasakan peneliti.

#### *Tentang Sesuatu yang Dirasakan Masyarakat Kelurahan Lirboyo Dengan Adanya PP. Lirboyo.*

Dalam penelitian yang saya himpun dari beberapa informan, terkait hal ini ada beberapa jawaban. Saya akan mulai dari wawancara dengan Pak Subianto (52), ia adalah warga Kelurahan Lirboyo, sekitar 15 meter ke timur dari PP. Lirboyo. Ia mengatakan dengan adanya PP. Lirboyo, ia merasakan biasa-biasa saja, tidak ada sesuatu yang menjadi nilai pulus ataupun minus.

“.....biasa saja”.<sup>15</sup> kata Pak Subianto, Dengan uraian yang simpel dan merasa cukup dengan jawabannya. Hal serupa juga dikatakan salah satu warga Kelurahan lirboyo yang rumahnya tidak jauh dari timur PP. Lirboyo menganggap bahwa tidak ada yang begitu spesial dengan keberadaan PP. Lirboyo.

“.....biasa-biasa saja, enjoy aja”.<sup>16</sup> kata Ibu Suswantini, perempuan usia 55 saat ditemui di kediamannya.

Yang membuat peneliti terkejut di luar dugaan, adalah pernyataan Pak Nanang dalam dampak negatif adanya PP. Lirboyo selain hal di atas. Ia menambahkan,

“.....Kemudian faktor yang paling utama adalah bersosialisasi dari pada santri kepada lingkungan masih kurang, karena secara fokus memang di pendidikan. Jadi sosialisasi di masyarakat kurang. Rata-rata majlis ta’lim di musholla-mushola itu didominasi oleh para Ulama’ setempat. Mestinya disitu dominasi santri (bisa) lebih, tapi terbelenggu oleh peraturan pondok, tidak bisa keluar dan seterusnya dan seterusnya”.<sup>17</sup>

Ternyata tingkat bersosialisasi santri dan masyarakat oleh pak Lurah masih dianggap sangat kurang. Ini sangat disesalkan oleh Pak Lurah, karena selain kurangnya keakraban sosial antar sesama, juga berpengaruh terhadap pihak-pihak yang menjadi ujung tombak di Mushola sebagai imam ataupun mengisi majelis-majelis pengajian.

#### *Kualitas perilaku keagamaan masyarakat Kelurahan Lirboyo dengan adanya PP. Lirboyo.*

Persoalan ini adalah salah satu yang paling fundamental dalam penelitian ini. Karena menyangkut sebatas mana PP.

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan Bapak Subianto asal dari Kediri, pada tanggal 31 Maret 2019

<sup>16</sup> Wawancara dengan Ibu Suswantini asal dari Kediri, pada tanggal 31 Maret 2019

<sup>17</sup> Wawancara dengan Ibu Suswantini asal dari Kediri, pada tanggal 31 Maret 2019

Lirboyo membuat perilaku masyarakat terus menjadi tambah baik dari waktu ke waktu. “.....*Kalau masalah itu belum. Masih biasa-biasa saja. masih ada yang gak nutup aurot padahal itu orang islam, tidak melakukan sholat itu semua masih banyak*”.<sup>18</sup>

Menurut pernyataan Pak Ali, justeru masih ditemukan banyak orang yang masih terbiasa meninggakan sholat padahal muslim. Dan masih ditemukan juga orang yang biasa mengumbar ‘aurat yang seharusnya ditutupi sesuai ajaran islam tetapi tidak ditutupi. Ini bertanda bahwa masih kurangnya sikap patuh dan sesuai dengan ajaran Islam. Entah penyebabnya karena ketidaktahuan atau tahu tapi tidak tahu menahu.

Pak Ali yang memang tugasnya mengurusi hal-hal keagamaan di Kelurahan Lirboyo, pernah kedapatan ada seorang warga pas di wilayah PP. Lirboyo, tidak bisa mengucapkan dua kalimat syahadat.

“.....sedangkan ya, depan rumah al marhum KH Mahrus Ali, anu gak depannya tapi sebelah timurnya, itu baca syahafat gak bisa, islam agamanya islam., baca syahadat gak bisa. Itu ada saksinya. saya ngomong ada saksinya. Saksinya Pak kepala KUA. Ngelus dodo pak. Saya dihentikan di Stopan Bang Jo. Pak mudin, pye...? warga sampeyan sandinge Pondok, sandinge Mbah Yai...?.niku loh pak teng kantor wes ditegur sama Pak Lurah. Arep ngijab

anake iso gak, nek gak iso tekok Pak Mudin....oh, iso. Tapi nyatanya tidak bisa. padahal itu rumah deket sama Pondok KH. Mahrus Ali berdempatan sebelah timurnya”<sup>19</sup>.

Sementara itu, menurut Kepala Lurah Kelurahan Lirboyo, juga mengeluhkan dampak PP. Lirboyo dari segi keagamaan kepada masyarakat sekitar belum dominan dan maksimal.

“Karena dampak Pondok sendiri dari sisi relegius atau ketaatan dengan syariat islam sendiri sebenar tidak begitu dominan . beda sama desa, berfokus sama sesuatu, kalau di kota itu fokusnya banyak”.<sup>20</sup>

#### *Kegiatan PP Lirboyo Dalam Rangka Meningkatkan Kualitas Cara Beragama Masyarakat Kelurahan Lirboyo.*

Adanya perilaku yang baik atau tidak baik selain faktor lingkungan, juga sangat terpengaruh oleh seberapa berkualitas dan banyak kegiatan pendidikan keagamaan. Dalam kasuistik ini, penulis akan menjelaskan bagaimana PP. Lirboyo berupa meningkatkan kualitas keagamaan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan di lembaga; lembaga, tempat beribadah dan lain sebagainya. Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditemukan hasil-hasil berikut di bawah ini.

Ternyata banyak kegiatan formal PP. Lirboyo di Kelurahan Lirboyo.

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan Bapak Ali Rifa'i, *Mudin* Kelurahan Lirboyo, asal dari Kediri, pada tanggal 29 April 2019

<sup>19</sup> Wawancara dengan Bapak Ali Rifa'i, *Mudin* Kelurahan Lirboyo, asal dari Kediri, pada tanggal 29 April 2019

<sup>20</sup> Wawancara dengan Bapak Nanang Wahyono, Kepala Lurah Kelurahan Lirboyo, asal dari Kediri, pada tanggal 29 April 2019

Menutut salah satu informan, kegiatan PP. Lirboyo meliputi pengajian bagi Ibu-Ibu dan pendeklegasian para Ustadz dalam rangka mendidik anak-anak tanpa biaya sepeserpun.

“itu ya sebagian ada, istilahnya kalu ibu-ibu loh yo sing tak kenal iki (Red: Ibu-ibu yang tak kenal) bukan anak-anak, kalau anak-anak itu ada semua biasanya deletakkan di masjid sini, tidak dipungut biaya juga, terus ustaznya dari alumni Lirboyo juga. Terus kalau ada ibu-ibu yang minat untuk belajar atau sinau milasele (Red: belajar misalnya), bisa juga. Tapi kalau ibu tidak ikut sinau situ. Dan lagi kalau lingkupnya ibu sini itu kan ada kegiatan jum’at legi, apa itu pengajian rutin, kirim doa”.<sup>21</sup>

Bahkan Ibu Suswantini menyebut salah satu Bu Nyai PP. Lirboyo yakni Ibu Nyai Hj. Aina ‘Ainaul Mardliyah Anwar yang sering mengajak untuk sekedar berziaroh di Makam masyaikh PP. Lirboyo dan Sowan ke Pegasuh PP. Lirboyo.

“.....Kalau sana itu, diaturi mau juga kok dateng sama neng Aina biasanya yang di Ar-Risalah, iyuloh mau dateng. Dan ibu-ibu sini itu dibawa kan ingin ziaroh ke makam Pondok, pengen ziaroh ke situ, dianter juga sama Neng Aina itu. Kalau hari raya ingin ziaroh ke KH anwar, itu dipersilahkan.”<sup>22</sup>

Data yang peneliti dapatkan di atas ini membuktikan bahwa PP. Lirboyo begitu sangat perhatian dalam membina

warganya agar senantiasa meningkatkan kualitas cara beragama melalui kegiatan-kegiatan keagamaan di berbagai tempat.

***Analisis Teori Tipologi Masyarakat Dari Clifford Geertz Terhadap Masyarakat Kelurahan Lirboyo Kecamatan Mojoroto Kota Kediri.***

Pertama, Keberadaan kaum abangan di Kelurahan Lirboyo. Pada pembahasan ini Benang merah yang dapat peneliti ambil, bahwa keberlangsungan kaum Abangan di Kelurahan Lirboyo sudah sangat minim. Bahkan dapat peneliti tulis, kaum Abangan itu tidak ditemukan. Walaupun masih ada yang berciri seperti kaum abangan, itupun ciri-cirinya tidak melekat pada tiap personal. Tetapi tiap orang memiliki salah satu dari ciri itu.

Kalau melihat corak kaum Abangan yang sudah tidak ditemukan di Kelurarahen Lirboyo, salah satu penyebab terbesar adalah dengan adanya dakwah yang dilakukan oleh Kiai, guru dan santri PP. Lirboyo. Dengan adanya PP. Lirboyo, nampak wajah Kelurahan Lirboyo yang lebih islami sebagaimana ciri yang dimiliki oleh kaum Santri. Walaupun dalam kenyataannya belum berislam secara komprehensif.

Kedua, keberadaan kaum Santri di Kelurahan Lirboyo. Di kelurahan Lirboyo kaum Santri bagi penulis, bisa dideteksi pada warga yang menempat di PP. Lirboyo yakni seluruh keluarga besar Bani Abdul Karim, pendiri PP. Lirboyo. Karena penulis pantau, disitulah tempat

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan Ibu Suswantini asal dari Kediri, pada tanggal 31 Maret 2019

<sup>22</sup> Wawancara dengan Ibu Suswantini asal dari Kediri, pada tanggal 31 Maret 2019

varian Santri berlangsung secara seksama. Alasan dari penulis mencuatkan pendapat seperti demikian karena mereka terlihat sangat patuh dalam menjalani ajaran islam serta keikutsertaannya dalam Ormas-Ormas sebagaimana ciri dari Kaum Santri itu sendiri. Mereka terlihat rajin bersholtar secara sempurna, menutup aurat, berpuasa dan pastinya mereka berormas yakni NU.

*Ketiga*, keberadaan kaum Priyayi di Kelurahan Liboyo. Secara garis besar, kaum ini bisa tergambarkan dengan mudah pada kerajaan di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yang berbasis kraton. Pemimpin DIY yang bergelar Sultan dan keluarga besarnya itulah manifestasi dari kaum Priyayi pada era sekarang yang tetap masih eksis. Mereka mempunyai ciri-ciri di atas seperti, mempunyai etikets, gaya hidup, kekayaan, keluarga yang semuanya darah biru dan lain-lain.

Di Kelurahan Lirboyo perilaku atau ciri-ciri yang paling mendekati adalah pejabat pemerintahan. Mereka bergaya hidup mewah, sadar akan pangkat dan bergaul dengan kaum sesama elit. Tapi disisi lain mereka tidak memiliki ciri varian Priyayi berupa bermistik yang indah, memiliki aturan ketat tentang prilaku yang disebut etiket, berseni halus.

Dengan demikian, sebenarnya kalau ditelusuri secara cermat, menghasilkan kesimpulan sebenarnya di Kelurahan Lirboyo tidak ditemukan

varian Priyayi. Dengan alasan-alasan di atas.

### **1. *Analisis Terhadap Analisis Teori Tipologi Masyarakat Dari Clifford Geertz Tentang Masyarakat Kelurahan Lirboyo, Kecamatan Majoroto, Kota Kediri***

Konseptualisasi oleh Clifford Geertz, bagi peneliti belum cukup untuk menjelaskan macam-macam kondisi masyarakat Kelurahan Lirboyo saat ini. Oleh sebab itu penulis perlu merevisi teori Clifford Geertz dalam rangka bisa membaca keadaan Masyarakat Kelurahan Lirboyo saat ini.

Ada dua permasalahan yang bagi peneliti harus didaur ulang. *Pertama* tentang definisi Santri dan *kedua* tentang harus adanya varian baru sebagai varian mayoritas yang belum dijelaskan oleh Geertz dalam bukunya *The Religion Of Java*.

*Pertama*, tentang definisi Santri. Menurut Clifford Geertz, Dalam arti sempitnya, *Santri* adalah seorang murid dalam sebuah sekolah agama yang disebut pondok atau pesantren. Kata pesantren itu sendiri diambil dari kata santri, sehingga secara harfiah berarti tempat untuk santri. Dalam arti luas dan lebih umum, istilah santri merujuk kepada bagian penduduk jawa yang memeluk Islam secara benar-benar bersembahyang, pergi ke masjid pada hari jum'at dan seterusnya.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Clifford Geertz, *Agama Jawa, Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*.

(Depok:Terj. Aswab Mahasin dan Bur Rasuanto, Komunitas Bambu), h. 285.

Dalam menanggapi definisi Santri ini, bagi penulis pada era sekarang khususnya di Kelurahan Lirboyo, santri secara umum bukanlah lagi penduduk jawa yang memeluk Islam secara benar-benar bersembahyang, pergi ke masjid pada hari jum'at dan seterusnya. Tapi santri baik secara umum ataupun khusus pada era sekarang harus diartikan sebagai orang yang sedang atau pernah mengenyam pendidikan di sebuah Pondok Pesantren. Karena jika diartikan sebagai bagian penduduk jawa yang memeluk islam secara benar-benar bersembahyang, pergi ke masjid pada hari jum'at, maka mayoritas orang masuk di dalam katagori santri, padahal mereka merasa bukan santri.

*Kedua*, Tentang varian yang menjadi mayoritas warga Kelurahan Lirboyo. penulis perlu membuat skema tentang katagori warga di Kelurahan Lirboyo sebagai tipologi mayoritas yang tidak masuk dalam katagori hasil temuan dari Geertz. Dalam hal ini, peneliti sebut dengan nama "*Kaum Wong Mambu-mambu*". Dinamakan varian *Kaum Wong Mambu-mambu* karena *Kaum Wong Mambu-mambu* sendiri dapat diartikan sebagai kaum yang sama-sama mengandung unsur Abangan, Santri, Priyayi. Penjabarannya adalah di daerah Kelurahan Lirboyo masyarakat mayoritas sangat sulit untuk masuk dalam kataogori satu persatu dari tipologi masyarakat Geertz. Bisanya adalah masyarakat Lirboyo mencakup semua dari ketiga tipologi Geertz walaupun sedikit-sedikit. Makanya peneliti memakai nama

*Kaum Wong Mambu-mambu*, yang secara substansi memiliki arti bisa abangan, Santri dan Priyayi.

Kaum ini mempunyai ciri berupa bekerja kantor atau pabrik dalam meraih penghasilan dan melakukan ajaran agama sekadarnya. Maksud dari bekerja kantor dalam meraih penghasilan adalah mereka memang sedang bekerja di kantor atau bagi yang belum bekerja, ingin juga bekerja di kantor sebagai cita-cita. Mereka sudah tidak percaya diri seandainya bercocok tanam menjadi kesehariannya. Mereka berangkat pagi pulang malam. Juga, mereka menjalankan ajaran agama sekadarnya. Maksudnya adalah, kaum *Kaum Wong Mambu-mambu* kalau menjalankan ajaran agama mereka hanya sebisanya saja. Dan seandainya ditinggal mereka tidak meyesali. Seperti halnya dalam melakukan sholat, yang penting mereka sholat, biasa membuka aurat, biasa berpacaran. Padahal semua itu tidak ada rumusnya dalam Islam.

Ciri kaum *Kaum Wong Mambu-mambu* semacam inilah yang penulis bisa menilai, tidak terdapat di varian Abangan, Santri dan Priyayi. Tidak bisa disebut Abangan karena sudah mulai tidak meninggalkan ritual-ritual *slametan*, tidak kental dalam mempercayai makhluk halus, dan mulai tidak percaya pengobatan kepada dukun. Dalam hal menjalankan ajaran-ajaran agama Kaum *Kaum Wong Mambu-mambu* berada di tengah-tengah antara Abangan dan Santri. Mereka melakukan ajaran keagamaan tapi sekadarnya.

Tidak bisa disebut Santri karena kaum *Kaum Wong Mambu-mambu* ini cara menjalankan ajaran agama masih kurang sempurna sebagaimana santri menjalankannya. Walaupun di satu sisi mereka beromas semua. Tidak masuk dalam varian Priyayi karena Kaum *Kaum Wong Mambu-mambu* tidak berbahasa sedemikian rupa, tidak keturunan darah biru, tidak bermistik yang indah, tidak memiliki aturan ketat yang disebut etiket dan berseni alus.

Karena beberapa hal di atas, maka peneliti membuat varian baru dalam merevisi hasil temuan Clifford Geertz. Cukup dua Varian dalam rangka menjelaskan keberadaan masyarakat di Kelurahan Lirboyo. Varian pertama adalah Santri, yakni orang yang sedang atau pernah mengenyam pendidikan di Pondok Pesantren dan Varian yang kedua adalah *Kaum Wong Mambu-mambu*, berupa Varian yang bisa Abangan, bisa Santri dan bisa Priyayi.

## Kesimpulan

Setelah berdialektika dengan tulisan kini telah sampai pada titik penghujung. Sebelum diakhiri, penulis akan memberi kesimpulan; Pertama, tentang Efek sosiologis yang dirasakan masyarakat Kelurahan Lirboyo dengan adanya PP Lirboyo. Poin ini memberi kesimpulan bahwa PP. Lirboyo cukup berdampak kepada kualitas beragama warga Kelurahan Lirboyo. Berdampaknya tersebut hanya dalam acara-acara formal, kalau non formal masih belum. Terlalu fokusnya PP. Lirboyo dalam mendidik

santri dan Kurangnya rasa sosial, tidak bisa dinafikan lagi sebagai salah satu keluhan dari warga Kelurahan Lirboyo yang menyebabkan tingkat kualitas beragama non formal belum sempurna.

Kedua, perihal analisis teori tipologi masyarakat dari Clifford Geertz terhadap Masyarakat Kelurahan Lirboyo Kecamatan Majoroto Kota Kediri m. Dalam permasalahan ini dapat penulis simpulkan, eksistensi tipologi masyarakat versi Clifford Geertz sudah jarang ditemukan di Kelurahan Lirboyo. Hanya santri yang masih eksis, itupun di kalangan para Dzurriyah bani KH. Abdul karim. Maka dari itu, penulis membuat tambahan varian islam jawa, agar golongan di warga Kelurahan Lirboyo bisa tercakup. Varian itu dikenal nama Varian *Wong Mambu-mambu*.

## Daftar Pustaka

A'la, Abd, (2006). *Pembaruan Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren,

Anwar, Ali, (2010). *Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo*, Kediri :Institut Agama Islam Tribakti ,

Arsip Kelurahan Lirboyo, *Data Profil Kelurahan Lirboyo, tingkat perkembangandesa dan kelurahan* . bulan Mei Tahun 2017.

Azra, Azyumardi, (2003) *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, Jakarta

Buku HSPK Pondok Pesantren Lirboyo Kota Kediri 2018

Geertz, Clifford, *Agama Jawa, Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*. Terj. Aswab Mahasin dan Bur Rasuanto, Komunitas Bambu, Depok. 2013

Koentjaraningrat, (2009) *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta,:RinekaCipta,

Majalah edaran Polres Kediri Kota, 2015.  
*Gulung sSndikat Curanmor, Bhayangkara Dhahanapura, media informasi Polres Kediri Kota*. Edisi V, Maret

Mahmud, (2012) *Sosiologi Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, ,

S.W, Sawono,. (2003.)*Teori-teori Psikologi Sosial*, Jakarta: Raja Grasindo Persada,

Tim Prima Pena, (2006) *Kamus Ilmiah Populer Edisi Lengkap*, (Surabaya:PT. Widya Comp).

Wahid, Abdurrahman *Principles Of Pesantren Education*" dalam Manfred Oopen. *The Impact of Pesantren in Education Community Development in Indonesia*, Jakarta: P3M,.

Ziemek, Manfred, (1999)*Pengembangan Dalam Perubahan Sosial*: (terj. Butchu B. Soendjodjo, Jakarta LP3M